

**RESILIENSI INDIVIDU USIA DEWASA AWAL
DALAM MENGHADAPI KONDISI *FATHERLESS* DI
LKSA RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:
Marsya Kurnia Purnamasari
NIM 22102050037**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Asep Jahidin, S.Ag, M.Si.
NIP 19750830 200604 1 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-985/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI INDIVIDU USIA DEWASA AWAL DALAM MENGHADAPI KONDISI
FATHERLESS DI LKSA RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARSYA KURNIA PURNAMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050037
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a295ea007741



Penguji I
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a294671b75e3



Penguji II
Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a289a0594638



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a2a057e23b08

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 5158656 Fax (0274) 552230 Yogyakarta
55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Marsya Kurnia Purnamasari
NIM : 22102050037

Judul Skripsi : Resiliensi Individu Usia Dewasa Awal dalam Menghadapi Kondisi *Fatherless* di LKSA Rumah Impian Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada bidang Ilmu kesejahteraan Sosial.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut di atas agar segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D
NIP.198108232009011007

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP. 197508302006041002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsya Kurnia Purnamasari

NIM : 22102050037

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Resiliensi Individu Usia Dewasa Awal dalam Menghadapi Kondisi *Fatherless* di LKSA Rumah Impian Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Yang menyatakan,



Marsya Kurnia Purnamasari
22102050037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Marsya Kumia Pumamasari
NIM : 22102050037
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya akan siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang menyatakan,



Marsya Kumia Pumamasari
22102050037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa berbahagia dan penuh syukur kepada:

1. Teruntuk diri saya sendiri, Marsya Kurnia Purnamasari yang telah melewati setiap proses perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga segala usaha dan pengorbanan yang telah dijalani mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya.
2. Untuk kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan kepercayaan, dukungan, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas semua hal yang sudah diberikan kepada penulis.
3. Untuk almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan oleh Bapak dan Ibu dosen selama penulis menempuh pendidikan di sini. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat untuk saya sepanjang waktu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Long Story Short, I Survived”

- Taylor Swift



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, peneliti memanjatkan puji syukur atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “**Resiliensi Individu Usia Dewasa Awal dalam Menghadapi Kondisi *Fatherless* di LKSA Rumah Impian Yogyakarta**” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya semoga kita mendapatkan syafaatnya beliau di hari kiamat kelak.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi, serta arahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Asep Jahidin, S. Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu untuk meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam

mendampingi dan membimbing peneliti, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar dan baik hingga akhir.

5. Bapak Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan ini, serta staf Tata Usaha yang sudah membantu dalam mengurus administrasi.
6. Kepada seluruh keluarga besar LKSA Rumah Impian Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk diwawancarai dalam pengambilan data yang dibutuhkan peneliti.
7. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang dengan tulus merawat dan mendidik penulis sejak masa kecil hingga mencapai bangku perguruan tinggi. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, pengorbanan yang dilakukan, serta nasihat-nasihat yang diberikan. Terima kasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, kesabaran, dan dukungan yang terus diberikan kepada anak-anaknya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan kedua orang tua penulis dengan kesehatan sepanjang usia, Aamiin.
8. Teruntuk teman-temanku sejak awal masuk kuliah hingga hari ini, Firna, Dinda, Anggur, Ulayya, Ghefira, Alya, dan Afia yang telah kebersamai selama masa kuliah ini dengan canda, tawa, dan cerita menyenangkan maupun menyedihkan.
9. Teruntuk Faiz El Fikri yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam masa pengerjaan skripsi ini, Terima kasih untuk selalu ada.
10. Teruntuk semua teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022 terima kasih atas kebersamaan dan ilmunya.
11. Para teman PPS di LKSA Rumah Impian atas pengalaman dan kebersamaannya.

12. Terakhir, untuk diriku sendiri Marsya Kurnia. Terima kasih sudah selalu berjuang dan bertahan dari awal perkuliahan ini dimulai sampai akhirnya sudah di titik terakhir ini. We did it!

Penulis berharap semoga penelitian ini memberikan efek yang positif untuk semua kalangan. Penulis memohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan dalam mengerjakan skripsi ini dan penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Mei 2026



Marsya Kurnia Purnamasari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi tidak hadirnya figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan individu. Tidak adanya figur ayah dapat berdampak pada pembentukan identitas dan emosi pada individu. Meskipun demikian, beberapa individu mampu bangkit dan beradaptasi melalui proses resiliensi, sebagaimana ditunjukkan oleh ketiga alumni LKSA Rumah Impian Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu proses resiliensi setiap individu yang mengalami kondisi *fatherless* pada alumni LKSA Rumah Impian Yogyakarta serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga alumni LKSA Rumah Impian Yogyakarta yang mengalami kondisi *fatherless* serta pengasuh dan ketua lembaga sebagai informan pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses resiliensi pada ketiga subjek terbentuk melalui dukungan lingkungan, kekuatan dalam diri individu, serta kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah. Pada aspek *I Have*, subjek mendapatkan dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya dan lingkungan LKSA. Pada aspek *I Am* subjek menunjukkan keyakinan diri, tanggung jawab, dan motivasi berkembang menjadi lebih baik. Sementara pada aspek *I Can*, subjek menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan membangun hubungan sosial secara adaptif. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dari lingkungan dan keyakinan pada diri sendiri menjadi faktor terbentuknya resiliensi.

Kata kunci: dewasa awal, *fatherless*, resiliensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness is the physical or emotional absence of a father figure in an individual's life. The absence of a father figure can impact the formation of an individual's identity and emotions. However, some individuals are able to recover and adapt through a resilience process, as demonstrated by three alumni of the Yogyakarta Dream House LKSA. This study aims to determine the resilience process of each individual experiencing fatherlessness among the alumni of the Yogyakarta Dream House LKSA and the factors that influence the formation of this resilience. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of three alumni of the Yogyakarta Dream House LKSA who experienced fatherlessness, as well as caregivers and the head of the institution as supporting informants. The results of this study indicate that the resilience process in the three subjects was formed through environmental support, individual strengths, and the ability to face and solve problems. In the I Have aspect, the subjects received social support from caregivers, peers, and the LKSA environment. In the I Am aspect, the subjects showed self-confidence, responsibility, and motivation to develop for the better. Meanwhile, in the I Can aspect, the subjects demonstrated the ability to regulate emotions and build adaptive social relationships. This study also found that social support from the environment and self-confidence are factors in forming resilience.

Keywords: *early adulthood, fatherless, resilience*

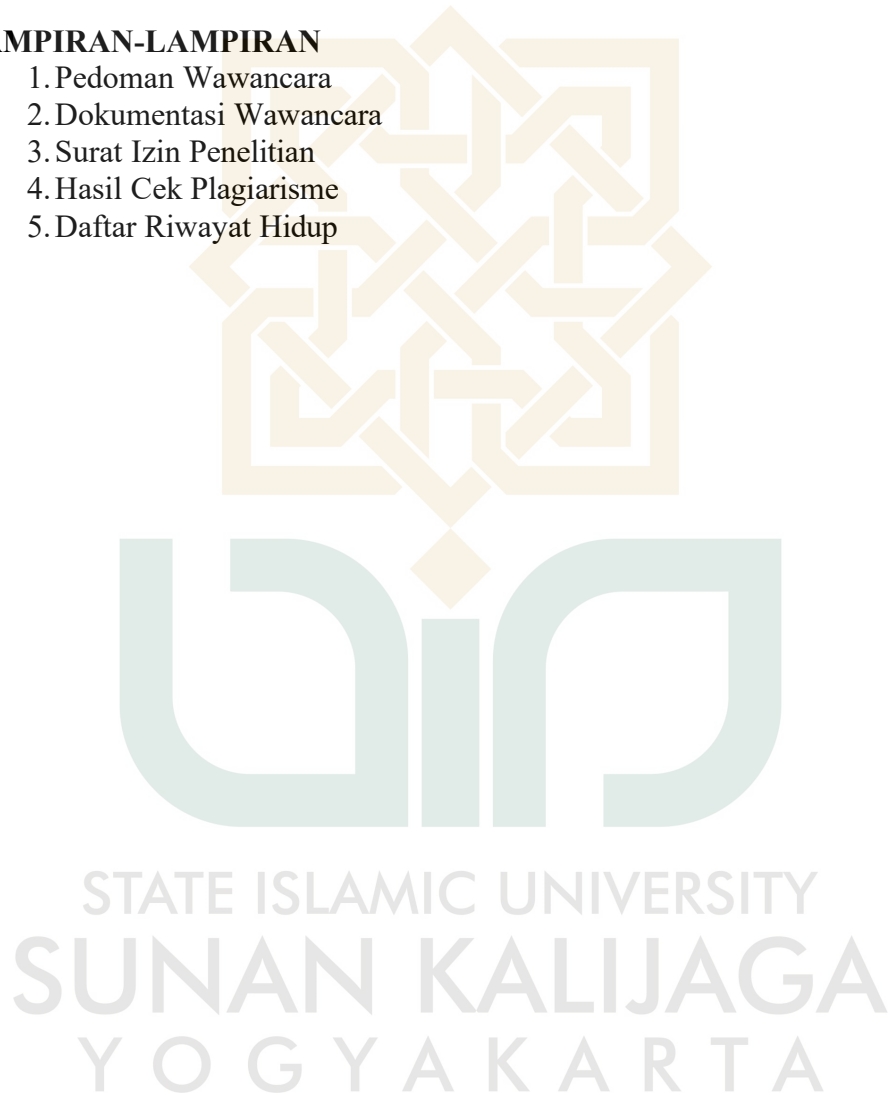
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kajian Teori.....	12
1. Resiliensi.....	12
a. Pengertian.....	12
b. Sumber Resiliensi Menurut Grotberg.....	13
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	16
G. Metodologi Penelitian.....	18
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian.....	19
3. Sumber Data	19

4. Subjek dan Objek Penelitian.....	20
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21
6. Teknik Validasi Data.....	22
7. Teknik Analisis Data.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM LKSA RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA	
A. Profil Lembaga.....	27
B. Letak Geografis.....	30
C. Susunan Pengurus dan Tugasnya.....	31
D. Sistem Pelayanan.....	35
1. Kriteria Penerima Layanan.....	35
2. Alur Pelayanan.....	35
E. Prinsip Dasar LKSA Rumah Impian.....	37
F. Program-Program LKSA Rumah Impian.....	37
1. Divisi <i>Street Contact</i>	37
2. Divisi <i>Education Center</i>	38
3. Divisi <i>Hope Shelter</i>	38
4. Divisi <i>Parents Empowerment</i>	39
5. <i>Dream Campaign</i>	40
6. <i>Happy Dream Kids</i>	40
G. Pendanaan.....	41
1. Pendanaan.....	41
2. Jaringan.....	41
H. Profil Subjek.....	42
1. Subjek 1.....	42
2. Subjek 2.....	44
3. Subjek 3.....	45
BAB III RESILIENSI INDIVIDU USIA DEWASA AWAL DALAM MENGHADAPI KONDISI <i>FATHERLESS</i> DI LKSA RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA	
A. Resiliensi Individu yang Mengalami Kondisi <i>Fatherless</i>	48
1. <i>I Have</i>	49
2. <i>I Am</i>	55
3. <i>I Can</i>	58
B. Faktor yang Paling Mempengaruhi dalam Proses Resiliensi.....	62

1. Dukungan Sosial	63
2. Memiliki Keyakinan Pada Diri Sendiri untuk Mengatasi Masalah	65
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Dokumentasi Wawancara	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Hasil Cek Plagiarisme	
5. Daftar Riwayat Hidup	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 LKSA Rumah Impian Yogyakarta.....	27
Gambar 2 2 Letak Geografis	30
Gambar 2 3 Struktur Organisasi LKSA Rumah Impian Yogyakarta	31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fatherless merupakan kondisi di mana seseorang tumbuh dan berkembang tanpa adanya peran ayah yang lengkap, baik dari segi fisik, emosional, maupun psikologis.¹ Ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga, baik secara total maupun hanya sebatas kehadiran fisik tanpa keterlibatan emosional, dapat berdampak pada kesejahteraan anak.² Ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa perhatian, dukungan emosional, serta menjadi figure dalam pembentukan karakter dan identitas diri anak. Oleh karena itu, kurangnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis individu.

Peran orang tua dalam membimbing anak sangatlah krusial, karena pengasuhan yang baik merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.³ Anak memiliki kecenderungan kuat untuk belajar melalui peniruan. Sehingga orang tua menjadi

¹ Casmini, *Fatherless Solusi Kesehatan Psikologis Anak* (Suara Muhammadiyah, 2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/74082/>.

² Musfirah Azis dan M. Ahkam Alwi, "Pengaruh Fatherless Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 5 (2024): 692–703.

³ Elan Elan dan Stevi Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2951–60, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>.

teladan utama dalam perkembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan anak.⁴ Namun, banyak anak memiliki ayah secara fisik tetapi tidak secara psikologis. Kurangnya keterlibatan ayah menjadi akar masalah utama, karena biasanya ayah hanya berfokus pada pencarian nafkah dan kurang mendukung perkembangan psikologi anak.⁵ Kondisi *fatherless* disebabkan oleh budaya patriarki yang masih dominan dalam masyarakat yang masih menekankan laki-laki hanya bertanggung jawab mencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab mengasuh anak.⁶

Kondisi ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY yang menunjukkan bahwa sekitar 18,43 persen kepala rumah tangga di DIY merupakan perempuan. Angka tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 15,76 persen pada tahun 2023.⁷ Peningkatan jumlah rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan ini mengindikasikan bahwa adanya dinamika dalam pola pengasuhan keluarga, di mana semakin banyak pengasuhan tanpa peran ayah, baik akibat perceraian, kematian, dan faktor lainnya. Kondisi tersebut berpotensi

⁴ Wiji Wahyu Setyorini dan Nedi Kurnaedi, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI UNISSULA*, no. 0 (Desember 2018), <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3795>.

⁵ "Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6 | Innovative: Journal Of Social Science Research," diakses 7 Juni 2026, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11909>.

⁶ Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

⁷ Harian Jogja Digital Media, "OPINI: Kemiskinan Perempuan Kepala Keluarga," *Harianjogja.Com*, diakses 25 November 2025, <https://www.harianjogja.com/read/2025/06/18/652/1217540/opini-kemiskinan-perempuan-kepala-keluarga>.

memengaruhi proses tumbuh kembang individu, khususnya dalam aspek psikologis dan sosial.

Salah satu tempat di mana kondisi ini dapat diamati adalah LKSA Rumah Impian Yogyakarta, sebuah yayasan yang berfokus pada anak-anak berisiko dengan latar belakang keluarga yang beragam. Di lembaga ini, individu tumbuh tanpa ayah karena berbagai faktor, seperti perceraian, kematian ayah yang bekerja jauh dari keluarga, dan konflik keluarga. Kemudian memunculkan berbagai tekanan seperti rasa kehilangan, kesepian, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan mengelola emosi, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, tidak seluruh individu yang mengalami kondisi *fatherless* berada dalam keterpurukan secara terus menerus. Sebagian individu mampu bertahan dan bangkit dari pengalaman tersebut melalui proses resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan dan kembali bangkit ketika menghadapi tekanan maupun pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.⁸ Grotberg menjelaskan resiliensi terbentuk karena tiga aspek utama, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Have* berkaitan dengan dukungan eksternal yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. *I Am* berkaitan dengan kekuatan internal dalam diri individu, dan *I Can* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan sosial.

Dalam menghadapi pengalaman *fatherless*, individu mulai mengembangkan resiliensi melalui dukungan dari keluarga, pengasuh, dan

⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Kencana, 2018).

lingkungan di sekitarnya. Dukungan tersebut membantu individu menerima kondisi yang dialami, membangun identitas dan harga diri, serta mengembangkan rasa percaya diri untuk menjalani kehidupan secara lebih baik.⁹ Selain itu, individu juga mulai belajar mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat dan memaknai pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari proses kehidupan yang membentuk kekuatan dalam dirinya.

Sejauh ini, penelitian mengenai *fatherless* dan resiliensi masih didominasi oleh kajian pada anak-anak dan remaja, serta lebih banyak menitikberatkan pada dampak psikologis negatif yang ditimbulkan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas proses resiliensi pada dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless*, khususnya pada alumni Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) masih relatif terbatas. Kajian mengenai resiliensi penting untuk mengidentifikasi potensi individu dan lingkungan sosial dalam menghadapi sebuah masalah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai resiliensi pada dewasa awal dalam menghadapi kondisi *fatherless*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pembentukan resiliensi individu dalam menghadapi kondisi *fatherless*?

⁹ Desi Riska Sandra Devi dkk., "Self-Confidence in Children Experiencing Fatherlessness," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 9, no. 1 (2025): 111–31, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i1.8927>.

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi individu dalam proses resiliensi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses resiliensi individu dewasa awal dalam menghadapi kondisi *fatherless*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan resiliensi individu usia dewasa awal yang mengalami *fatherless*, ditinjau dari aspek *I Have, I Am, dan I Can*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentu saja diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan individu dalam menghadapi ketiadaan figur ayah, serta memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika resiliensi pada fase dewasa awal. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa dengan pendekatan maupun konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berdampak pada meningkatnya pemahaman dinamika yang dialami setiap individu. Selain itu, menjadi bahan evaluasi dan pengembangan

untuk program pendampingan. Dengan penelitian ini lingkungan sekitar bisa lebih peka lagi dan saling memberikan dukungan kepada individu.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan ilmiah yang berfokus pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan resiliensi pada individu yang mengalami kondisi *fatherless*, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitiannya Shafa dan Lila yang berjudul “*Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless*” dengan tujuan menguji pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pada mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian tersebut memiliki hipotesis bahwa resiliensi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup individu. Teori yang digunakan mengacu pada teori resiliensi Connor (2003). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jumlah populasi 129 orang.

Melalui temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas hidup individu turut dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Artinya individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.¹⁰ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama berfokus pada resiliensi individu yang mengalami *fatherless*. Namun, perbedaannya terletak pada

¹⁰ Shafa Khairunnisa Az Zahra dan Lila Pratiwi, “Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025): 32–45, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19563>.

penelitian ini tidak mengaitkan dengan kualitas hidup, metode penelitian yang digunakan, serta teori dan lokasi penelitian.

Kedua, dalam penelitiannya Faradibba, Amin, Ati, dan M. Sahrul yang berjudul “*Resiliensi Diri pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi yang dilakukan oleh anak setelah kematian ayah yang disebabkan oleh Covid-19. Objek penelitian ini adalah resiliensi yang dilakukan anak setelah kematian ayahnya. Teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwasanya seseorang dapat dianggap resilien jika telah melalui tujuh aspek resiliensi, meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kemampuan mengembangkan diri. Dari keempat informan yang terdapat pada penelitian ini sudah dikatakan resilien.¹¹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji mengenai resiliensi. Namun, terdapat perbedaan pada penggunaan teori serta metode yang digunakan.

Ketiga, dalam penelitiannya Abdiel dan Eli yang berjudul “*Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood yang Fatherless*” dengan tujuan untuk

¹¹ Faradibba Maiwa Radika Nur Ramadhan dkk., “Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan),” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 3, no. 1 (2022): 61–68.

memahami dinamika *self-esteem*, baik yang bersifat positif dan negatif. Pada individu *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi serta analisis tematik induktif. Objek penelitian ini adalah dinamika *self-esteem* dengan subjek penelitian pria umur 18-25 tahun yang berada dalam kondisi *fatherless*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman berdasarkan sudut pandang informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya *secure attachment* dari ayah berpengaruh negatif terhadap perkembangan harga diri, terutama untuk anak laki-laki. Adapun dampak positifnya menjadi pribadi yang adaptif dan resilien. Individu memerlukan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sebagai kunci dalam membantu individu untuk memaknai diri secara positif. Dengan demikian individu yang mengalami kondisi *fatherless* tidak selalu rendah dan dapat berkembang melalui dukungan sosial dan nilai moral dari lingkungan sekitarnya.¹² Perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian. Namun, persamaannya terletak pada metode penelitiannya.

Keempat, dalam penelitiannya Hanif dan Danny yang berjudul “*Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (fatherless) pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*” dengan tujuan untuk mengetahui dampak psikologis kurangnya peran ayah pada perempuan dewasa awal. Jenis penelitian ini

¹² Abdiel Serafino Iskandar dkk., “Dinamika Self-Esteem pada Emerging Adulthood yang Fatherless,” *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia* 11, no. 2 (2023): 173–97, <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>.

menggunakan kualitatif dengan studi fenomenologis. Objek penelitian adalah dampak psikologis kurangnya peran ayah dengan subjek penelitian perempuan usia dewasa awal yang merasakan kondisi *fatherless*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya peran ayah memiliki pengaruh pada perempuan dewasa awal, seperti munculnya kekhawatiran terhadap masa depan, gangguan psikologis, dan kurangnya rasa percaya diri. Faktor penyebab dari *fatherless* ini umumnya perceraian, buruknya komunikasi, dan perselingkuhan. Maka dari itu peran ayah ini sangat penting bagi perkembangan dan tumbuh kembang seorang perempuan dewasa awal. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu dampak psikologis serta tidak mengaitkan dengan resiliensi. Namun, persamaan antara keduanya mengaplikasikan metode penelitian kualitatif.

Kelima, dalam penelitiannya Aulia dan Isnaya yang berjudul “*Resiliensi Pada Perempuan Fatherless*” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja perempuan *fatherless*. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang remaja perempuan yang merasakan ketidakhadiran sosok ayah (*fatherless*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu dengan sangat baik untuk bangkit dari permasalahan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama tentang resiliensi dengan pendekatan yang sama, tetapi perbedaannya pada subjek penelitian.

Keenam, dalam penelitiannya Niya,dkk yang berjudul “*Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Ditinjau dari Status Perceraian Orang Tua*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi individu dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan tujuh puluh responden dewasa awal berusia 18-32 tahun yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan model Likert dan telah diuji reliabilitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat beresiliensi itu juga berpengaruh dari faktor individu dan lingkungan sekitarnya.¹³

Keterikatan dengan jurnal di atas karena sama-sama membahas resiliensi dari individu yang memiliki kondisi serupa yakni *fatherless*. Perbedaannya ada pada metode yang diteliti dan penelitian sebelumnya lebih mengambil satu kategori saja yakni penyebab anak mengalami *fatherless* ditinjau dari status perceraian orang tua sedangkan penelitian ini menekankan pada banyak faktor *fatherless*, yakni ayah meninggal dan ayah lepas tanggung jawab.

Ketujuh, dalam penelitiannya Jumiati yang berjudul “*Fatherless but Not Broken: Psychological Outcomes and Resilience Pathways in Children Without Father*”. Penelitian ini membahas dampak psikologis kondisi *fatherless* pada anak. Kehadiran peran ayah sangat penting dalam perkembangan emosi, perilaku, dan

¹³ Niya Addzahrah dkk., “Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Ditinjau dari Status Perceraian Orang Tua,” *PROSIDING PARADE ILMIAH PSIKOLOGI UNTAG SAMARINDA (PAIS UNDA)* 2, no. 1 (2025): 161–65.

pembentukan identitas anak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan naratif, penulis mencari data pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2024. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa individu yang *fatherless* memang memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah emosional dan perilaku. Namun, risiko tersebut dapat dicegah apabila individu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibu, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung.¹⁴

Beberapa peninjauan pustaka tersebut menunjukkan adanya kesimpulan bahwa meskipun sudah banyak penelitian yang membahas *fatherless*, belum ada kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses resiliensi secara mendalam individu tersebut dalam menghadapi kondisi *fatherless*. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dampak negatif *fatherless* seperti masalah emosional dan psikologis, tetapi tidak mengintegrasikan dengan fokus pada proses resiliensi yang dibangun. Penelitian sebelumnya juga cenderung hanya menyoroti satu penyebab *fatherless*, sehingga belum menggambarkan kondisi *fatherless* secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan teori resiliensi Grotberg guna melihat peran individu dan dukungan lingkungan dan berfokus pada konteks LKSA Rumah Impian.

¹⁴ "Fatherless but Not Broken: Psychological Outcomes and Resilience Pathways in Children Without Fathers | The Journal of Quixotic Narrative and Critical Review," diakses 16 Januari 2026, <https://journal.institutre.org/index.php/jqncr/article/view/249>.

F. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian

Secara etimologis resiliensi berasal dari kata *resilience* yang bermakna kemampuan untuk kembali pada kondisi semula setelah mengalami tekanan. Resiliensi merupakan proses yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, serta lingkungan yang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif ketika mengalami situasi yang penuh tekanan.¹⁵

Menurut Grotberg dalam buku *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kesanggupan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami keterpurukan.¹⁶ Pada dasarnya resiliensi ditandai oleh kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam menghadapi stres. Kemampuan ini mencerminkan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang.

Selain Grotberg, adapun resiliensi menurut Reivich dan Shatte bahwa resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu melihat bahwa pengalaman yang dialami merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dilewati. Resiliensi merupakan proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam

¹⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018). Hlm 24

¹⁶ *Ibid.* hlm.25

keadaan yang sulit, keadaan yang berbahaya maupun hambatan yang berarti yang dapat berubah dan beriringan dengan perbedaan waktu dan lingkungan.¹⁷

b. Sumber Resiliensi Menurut Grotberg

Menurut Grotberg, sumber resiliensi individu terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu "*I Have, I Am, dan I Can*". Ketiganya saling berhubungan dan berperan penting dalam membentuk tingkat resiliensi individu, berikut adalah aspek resiliensi menurut Grotberg, di antaranya adalah:

a. Dukungan Eksternal (*I Have*)

Sumber resiliensi *I Have* ini berasal dari luar diri individu, terutama dari kualitas lingkungan sosial dan relasi yang melingkupinya. Menurut Grotberg *I Have* bahwa bukan sekadar orang yang ada di sekitar individu, melainkan tentang kualitas kehadiran orang-orang di sekitarnya. Hal ini dinilai dari mereka dapat dipercaya, seberapa konsisten mereka hadir, dan seberapa besar dorongan untuk individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Grotberg memandang bahwa *I Have* menjadi proses yang berpengaruh dalam perjalanan hidup seseorang. Sebelum individu mampu menyadari kekuatan dalam dirinya atau mengembangkan keterampilan tertentu, ia terlebih dahulu membutuhkan lingkungan yang aman dan relasi yang dapat diandalkan sebagai pijakannya dalam berkembang. Tanpa adanya dasar ini, proses pembentukan lainnya seperti *I Am* dan *I Can* akan berjalan jauh lebih sulit. Dalam kehidupan nyata *I Have* hadir dalam berbagai wujud. Seorang individu yang memiliki lingkungan yang konsisten memberikan perhatian dan kepercayaan kepadanya

¹⁷ *Ibid. hlm.23*

sedang mengalami *I Have* yang bekerja. Lalu individu tersebut memiliki tempat yang menerima dan menghargainya. Selain itu, adanya teman yang tulus dan dapat dipercaya sudah cukup untuk menjadi fondasi yang bermakna bagi tumbuhnya resiliensi seseorang.

I Have tidak hanya bentuk dukungan dari lingkungan eksternal melainkan kualitas yang diberikan. Seorang yang hidup dalam keluarga tidak lengkap namun memiliki satu figur yang memberikan perhatian, penuh kasih dan dapat dipercaya secara konsisten lebih kuat dibandingkan dengan individu yang tumbuh dalam keluarga lengkap namun dipenuhi konflik. Kualitas yang membentuk *I Have* meliputi, kepercayaan penuh dalam menjalani suatu hubungan dan adanya figur yang hadir secara konsisten, memiliki orang yang dijadikan panutan untuk proses pembentukan nilai dan identitas diri, serta dorongan dari lingkungan agar individu berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan tidak membebani orang lain secara berlebihan.¹⁸

b. Kekuatan Pribadi (*I Am*)

Sumber resiliensi *I Am* merujuk pada kemampuan yang dimiliki individu, seperti perasaan, pandangan, sikap, serta kepercayaan terhadap diri sendiri. *I Am* tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dari proses pembentukan yang panjang. Hal ini terbentuk dari bagaimana individu diperlakukan oleh orang-orang dalam hidupnya, seberapa sering ia mendapatkan pengakuan dan seberapa aman ia mengekspresikan dirinya. Setiap pengalaman positif yang dialami dapat

¹⁸ Edith Henderson Grotberg, *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything* (New Harbinger Publ, 1999).

membentuk keyakinan individu tentang rasa harga dirinya. Sebaliknya jika ia mendapatkan pengalaman penolakan dan pengabaian yang berulang dapat membuat fondasi *I Am* perlahan hilang.

Dalam praktiknya, *I Am* terlihat dari cara individu berbicara tentang dirinya sendiri dan cara ia merespons suatu kegagalan, cara ia memandang hubungannya dengan orang lain, dan cara ia mengartikan ketidakpastian. Dalam proses ini individu tahu siapa dirinya, seberapa kemampuannya, dan kekuatan dalam menerima perbedaan pendapat. Kualitas yang membentuk dalam proses ini meliputi perasaan dirinya disayangi oleh orang di sekitarnya, kemampuan empati yang besar, rasa harga diri dan kebanggaan atas diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan.

c. Kemampuan Sosial (*I Can*)

I Can merupakan salah satu upaya individu dalam menghadapi suatu permasalahan dilakukan dengan berani menghadapi masalah secara langsung, bukan menghindarinya. *I Can* merupakan bentuk paling kasat mata ia terlihat dalam tindakan, kata-kata dan cara individu berinteraksi. *I Can* juga tumbuh bukan hanya tentang kecerdasan atau bakat, tetapi tentang kemampuan untuk berani menghadapi permasalahan dibandingkan menghindarinya.

Dalam praktiknya, *I Can* terlihat pada individu yang mampu menyelesaikan konflik dengan kepala dingin karena ia tahu cara mengelola emosinya. Selain itu, individu yang menghadapi permasalahan tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan tetapi mampu mengidentifikasi langkah-langkah untuk bangkit

kembali. Kualitas yang membentuk aspek *I Can* meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, kemampuan dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang ia hadapi, kemampuan individu dalam mengatur perasaan serta mengontrol berbagai impuls dan dorongan yang muncul dalam dirinya, kemampuan untuk membentuk relasi yang dilandasi rasa percaya dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada penelitian ini, teori resiliensi Grotberg dijadikan sebagai kerangka analisis untuk membaca dan menginterpretasikan data penelitian. Konsep *I Have*, *I Am*, dan *I Can* diposisikan untuk memahami pengalaman individu usia dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless*. Aspek *I Have* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dukungan eksternal yang dimiliki informan, termasuk dukungan dari lingkungan sosial informan. Aspek *I Am* digunakan untuk menganalisis kekuatan internal informan, seperti kepercayaan diri dan cara individu memaknai kehidupannya. Aspek *I Can* digunakan untuk memahami kemampuan informan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalahnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Keberadaan dukungan sosial memiliki dampak yang besar terhadap munculnya perasaan aman dalam diri individu. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan interpersonal yang dipenuhi dengan rasa percaya serta hadirnya orang-orang terdekat yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Ketika dukungan sosial ini hadir secara konsisten, individu tidak hanya merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga mengembangkan keyakinan bahwa lingkungannya dapat diandalkan. Keyakinan inilah yang menjadi

fondasi awal bagi individu untuk berani menghadapi tekanan tanpa merasa hancur. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat individu saja, melainkan sebagai fondasi psikologis yang secara langsung memperkuat kemampuan resiliensi individu.

Kekuatan internal merupakan kemampuan yang ada pada diri individu dan berperan dalam membentuk resiliensi. Resiliensi akan lebih kuat ketika dimiliki oleh individu yang memiliki kemampuan pemahaman diri yang baik. Selain itu, rasa bangga terhadap diri sendiri yang meliputi kemampuan mencintai diri sendiri, merasa bernilai dan disayangi, serta memiliki keyakinan untuk mengatasi berbagai permasalahan turut memperkuat ketahanan psikologis individu. Rasa percaya dan harapan juga menjadi aspek penting dalam membangun kekuatan diri.¹⁹ Ketika kekuatan internal ini terbentuk dengan baik, individu yang memiliki kekuatan yang kokoh cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi sulit, tidak mudah menyerah, dan mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan karena ia memiliki pegangan yang kuat tentang dirinya dan apa yang sudah ia yakini.

Kekuatan eksternal individu berasal dari interaksi yang diciptakannya dengan lingkungan sekitarnya. Faktor ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara baik, menunjukkan perilaku positif, serta mampu menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dukungan dari lingkungan sekitar menjadi peran penting dalam mendorong individu untuk bertahan, mencakup pemberian perhatian serta dukungan emosional yang dibutuhkan. Ketika faktor eksternal ini berfungsi dengan baik, individu tidak hanya

¹⁹ Herio Rizki Dewinda dkk., *Resiliensi Remaja* (Scopindo Media Pustaka, 2024).

merasa disayangi, tetapi juga memiliki sumber dukungan yang nyata ketika menghadapi kesulitan. Dampaknya terlihat pada kemampuan individu untuk pulih lebih cepat dari tekanan, lebih terbuka dalam mencari pertolongan dan mampu mempertahankan stabilitas emosionalnya di tengah situasi yang paling menekan sekalipun. Kondisi inilah yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dari pengalaman sulit yang dihadapinya.

G. Metodologi Penelitian

Untuk membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman serta informasi secara langsung di lapangan mengenai suatu permasalahan atau fenomena tertentu. Dalam perspektif Suwendra, penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk dapat beradaptasi pada langkah-langkah penelitian berdasarkan temuan yang ada di lapangan. Peneliti juga memiliki kebebasan untuk memodifikasi pertanyaan wawancara dan mengeksplorasi tema-tema yang baru muncul selama pengumpulan data.²⁰ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial

²⁰ Nurhayati Nurhayati dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

secara mendalam dengan menitikberatkan pada interaksi intens antara peneliti dan objek yang diteliti.²¹

Pada tahap penyusunan penelitian ini, peneliti turut menggunakan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yakni ChatGPT. Teknologi tersebut dimanfaatkan sebagai alat pendukung dalam proses pengerjaan penelitian, serta membantu memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat agar lebih jelas dan sistematis. Namun demikian, penggunaan ChatGPT dalam penelitian ini hanya sebagai alat bantu saja.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Rumah Impian yang terletak di Jalan Turusan Purwomartani, RT 05/RW 02, Temanggal II, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini relevan karena lokasi ini menjadi ruang awal pembentukan pengalaman pengasuhan individu terkait *fatherless*. Relasi ini memungkinkan peneliti mengkaji resiliensi sebagai hasil dari pengalaman masa lalu individu dan adaptasi nyata.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan pada saat kegiatan penelitian dilakukan.²² Data tersebut menyajikan

²¹ Abd Hadi dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

²² Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (2024): 110–16, <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

pemahaman yang lebih rinci terkait fenomena yang dikaji karena berasal dari pengalaman, pandangan, serta pengetahuan langsung dari individu yang terlibat. Sumber data primer pada penelitian ini melibatkan informan seperti ketua LKSA Rumah Impian, pengasuh asrama dan informan inti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya.²³ Jenis data ini dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk buku, artikel, arsip, serta dokumen pribadi yang berasal dari lembaga.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan alumni dari LKSA Rumah Impian dan memiliki pengalaman *fatherless*. Terdapat tiga orang individu yang menjadi subjek penelitian dengan latar belakang pengalaman *fatherless* yang berbeda-beda, seperti kehilangan peran ayah karena meninggal dunia maupun karena ayah tidak menjalankan tanggung jawabnya. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni metode penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik serta pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek utama meliputi, informan merupakan alumni LKSA Rumah Impian, memiliki pengalaman *fatherless*, berusia 18-24 tahun, dan menunjukkan variasi tingkat resiliensi setiap

²³ *Ibid*, hlm. 113

individu yang tercermin dari perbedaan kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan hidup, serta memanfaatkan dukungan sosial.

b. Objek Penelitian

Fokus objek dalam penelitian ini adalah resiliensi pada individu yang merupakan alumni dari LKSA Rumah Impian dan memiliki pengalaman *fatherless*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan dengan menggunakan berbagai metode. Proses ini bertujuan untuk menggali data secara lebih mendalam.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini diarahkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan resiliensi anak dalam menghadapi kondisi *fatherless*, yang ditunjukkan melalui perilaku individu seperti kemampuan regulasi emosi, pola interaksi sosial, serta respons subjek terhadap situasi yang berkaitan dengan figur ayah. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat bentuk dukungan sosial yang diterima subjek dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, pengasuh maupun teman sebaya sebagai bagian dari faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dengan beberapa pedoman pertanyaan. Namun, tetap memberi ruang bagi peneliti untuk

mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan.²⁴ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subjek individu dewasa awal dan subjek pendukung yakni pengasuh asrama yang lama pada tanggal 19-30 April 2026. Wawancara dilakukan secara *offline* dan tatap muka di lokasi LKSA Rumah Impian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala bentuk materi tertulis yang dihasilkan oleh manusia. Dokumen tersebut dapat berupa catatan fisik (*hardcopy*) maupun digital (*softcopy*).²⁵ Dokumentasi memberikan gambaran kepada peneliti terkait sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi berperan penting dalam penelitian ini dan menjadi pelengkap dalam proses pengumpulan data.

6. Teknik Validasi Data

Keabsahan data berfungsi sebagai acuan dalam melihat tingkat validitas dan ketelitian data penelitian. Pada penelitian kualitatif, data biasanya diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berulang sampai informasi yang diperoleh dianggap cukup dan mencapai kejenuhan data. Triangulasi digunakan sebagai salah satu cara untuk memastikan validitas data. Melalui triangulasi, data dicek dan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber maupun metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, informasi utama diperoleh dari alumni dampingan LKSA Rumah Impian yang memiliki pengalaman *fatherless*. Selain itu, peneliti juga melibatkan

²⁴ Alvin Rivaldi dkk., "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023).

²⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

pihak pengasuh LKSA sebagai sumber tambahan guna memperdalam data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.²⁶ Berikut ini merupakan penjelasannya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam analisis data yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan menjadi data yang lebih terarah. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam reduksi data, yaitu meringkas data, mengkode data, menghilangkan informasi yang tidak dibutuhkan, dan meringkas hasil pengumpulan data sehingga data dapat mudah dilakukan penarikan kesimpulan.²⁷ Dengan adanya proses reduksi data, peneliti dapat mengelola data secara lebih sistematis sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari wawancara kemudian ditranskrip dan dikategorikan.

²⁶ “Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya | Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah,” <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/article/view/2581>.

²⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan menyusun dan menata informasi dari hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis ke bentuk yang sistematis agar data lebih mudah dipahami. Data yang sudah tersusun dapat membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar informasi, memahami kondisi yang terjadi di lapangan, serta memudahkan proses interpretasi data.²⁸

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna serta inti informasi dari data yang telah dianalisis guna menjawab fokus penelitian. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan penulisan yang dibuat peneliti untuk mempermudah penyampaian isi dari penelitian secara terstruktur dan runtut. Penyusunan ini bertujuan agar uraian lebih terarah, mudah untuk dipahami, serta menghindari adanya pengulangan pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian

²⁸ *Ibid*

ini, isi pembahasan dibagi dalam empat bab pokok yang masing-masing terdiri atas beberapa sub bab, sehingga setiap sub bab memuat uraian yang saling berkaitan dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan konteks serta persoalan yang melatarbelakangi penelitian. Pada bab ini juga dirumuskan fokus penelitian melalui rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selain itu, kajian pustaka dan kajian teori digunakan untuk menampilkan penelitian sebelumnya agar tidak adanya kesamaan. Metode penelitian dan sistematika pembahasan juga dijelaskan pada bab ini sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

Bab kedua berisi gambaran umum penelitian yang berisikan lembaga yang akan diteliti. Pada bab ini berisi informasi mengenai sejarah lembaga, visi dan misi, susunan pengurus, letak geografis, karakteristik dan sasaran program, serta sistem pelayanan dan pendanaan.

Bab ketiga berisi inti pembahasan dari penelitian ini. Pada bab ini, data hasil penelitian dianalisis guna menjawab rumusan masalah dengan mengkaji bagaimana resiliensi individu dewasa awal dalam menghadapi kondisi *fatherless*. Analisis yang dilakukan dengan mengaitkan hasil dengan teori resiliensi, khususnya aspek *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

Bab keempat berisi rangkuman seluruh temuan dalam bentuk simpulan, dilengkapi dengan rekomendasi, penutup, serta dokumen-dokumen pendukung sebagai pelengkap. Melalui penyusunan yang sistematis dan terorganisir, penelitian

ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang menyeluruh terhadap pemahaman resiliensi individu dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless*.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi individu yang mengalami kondisi *fatherless* terbentuk melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh dukungan lingkungan serta kekuatan dalam diri individu. Ketiga subjek dalam penelitian ini juga mampu bertahan dan berkembang meskipun tumbuh tanpa kehadiran ayah secara utuh dan memiliki latar belakang sebagai anak jalanan.

Berdasarkan teori Grotberg, proses resiliensi tampak melalui aspek *I Have*, *I Am* dan *I Can*. Pada aspek *I Have*, ketiga subjek memperoleh dukungan sosial dari pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan LKSA Rumah Impian yang membantu mereka merasa diterima dan didukung. Pada aspek *I Am* ketiga subjek menunjukkan adanya keyakinan diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk bangkit dari pengalaman yang sulit. Sementara itu, pada aspek *I Can*, ketiga subjek menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi masalah, seperti regulasi emosi, kemampuan membangun hubungan sosial dan pemecahan masalah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dan keyakinan pada diri sendiri menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi pada ketiga subjek. dengan demikian, kondisi *fatherless* tidak selalu membuat individu terpuruk, tetapi mendorong individu untuk berkembang dan menjadi lebih mandiri,

mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman serta langkah yang dilakukan dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. LKSA Rumah Impian: lembaga perlu menciptakan lingkungan asrama yang lebih aman dan nyaman sebagai ruang berbagi cerita bagi anak-anak asuh. Oleh karena itu, lembaga perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan anak-anak asuh sehingga dapat membangun kepercayaan dan kebersamaan antar penghuni asrama yang lebih terstruktur. Selain itu, pendampingan secara personal perlu dipertahankan dan dikembangkan. Pendekatan yang mengakui minat dan bakat setiap individu dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi setiap individu. Lalu lembaga juga memberikan perhatian khusus kepada individu yang cenderung pendiam dan tertutup, karena individu yang tidak mudah untuk bercerita tetap membutuhkan dukungan. Oleh karena itu, perlunya konsistensi agar ia merasa benar-benar percaya untuk membuka diri.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam terkait beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu dengan kondisi *fatherless*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meninjau resiliensi untuk individu yang mengalami kondisi *fatherless* dengan latar belakang

yang beragam. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses resiliensi individu *fatherless* dengan berbagai latar belakang.



DAFTAR PUSTAKA

- Addzahrah, Niya, Silvia Eka Mariskha, dan Siti Khumaidatul Umaroh. “Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Ditinjau dari Status Perceraian Orang Tua.” *PROSIDING PARADE ILMIAH PSIKOLOGI UNTAG SAMARINDA (PAIS UNDA)* 2, no. 1 (2025): 161–65.
- Azis, Musfirah, dan M. Ahkam Alwi. “Pengaruh Fatherless Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 5 (2024): 692–703.
- Casmini, -. *Fatherless Solusi Kesehatan Psikologis Anak*. Suara Muhammadiyah, 2025.
- Devi, Desi Riska Sandra, Siti Nur Alfina Wandayanti, Bella Dwi Ayu Saputri, Icha Fazira Anwar, Dhelia Kumala Amalianti, dan Faruq Faruq. “Self-Confidence in Children Experiencing Fatherlessness.” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 9, no. 1 (2025): 111–31. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i1.8927>.
- “Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6 | Innovative: Journal Of Social Science Research.” Diakses 7 Juni 2026. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11909>.
- Elan, Elan, dan Stevi Handayani. “Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2951–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>.
- “Fatherless but Not Broken: Psychological Outcomes and Resilience Pathways in Children Without Fathers | The Journal of Quixotic Narrative and Critical Review.” Diakses 16 Januari 2026. <https://journal.institutre.org/index.php/jqncr/article/view/249>.
- “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua | Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia.” Diakses 9 Juni 2026. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1459.
- Grotberg, Edith Henderson. *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger Publ, 1999.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021.

- Herio Rizki Dewinda, Linda Fitria, dan Indra Wijaya. *Resiliensi Remaja*. Scopindo Media Pustaka, 2024.
- Iskandar, Abdiel Serafino, Eli Prasetyo, dan Happy Cahaya Mulya. “Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless.” *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia* 11, no. 2 (2023): 173–97. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>.
- Media, Harian Jogja Digital. “OPINI: Kemiskinan Perempuan Kepala Keluarga.” *Harianjogja.Com*. Diakses 25 November 2025. <https://www.harianjogja.com/read/2025/06/18/652/1217540/opini-kemiskinan-perempuan-kepala-keluarga>.
- Munawaroh, Hidayatu Munawaroh. “Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.21580/wa.v12i1.25992>.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, dan Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- “Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya | Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah.” <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/article/view/2581>.
- Ramadhan, Faradibba Maiwa Radika Nur, Moh Amin Tohari, dan Ati Kusmawati. “Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan).” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 3, no. 1 (2022): 61–68.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, dan Mutaqqin Nur. “Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara.” *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius, 2021.
- Setyorini, Wiji Wahyu, dan Nedi Kurnaedi. “Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI UNISSULA*, no. 0 (Desember 2018). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3795>.
- Sona, Dwi, dan Ria Wiyatfi Linsiya. “Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal.” *Jurnal Bimbingan Dan*

Konseling Borneo, 30 Juni 2025, 60–66.
<https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (2024): 110–16.
<https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

The Dreamhouse – #thestreetisnot4kids. t.t. Diakses 27 Mei 2026.
<https://thedreamhouse.org/id/beranda/>.

Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana, 2018.

Wulandari, Hayani, dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1–12.
<https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.

Zahra, Shafa Khairunnisa Az, dan Lila Pratiwi. “Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fatherless.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025): 32–45.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19563>.

